

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan krusial yang kerap dihadapi negara berkembang salah satunya di bidang pendidikan. Sistem pendidikan menghadapi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan (Hastungkara, 2019). Meskipun ada upaya dari pemerintah dalam hal menyediakan infrastruktur; baik itu perangkat keras, perangkat lunak ataupun konektivitas internet, masalah lain yang juga menjadi kendala adalah masih banyaknya kesenjangan di berbagai wilayah dan sekolah.

Pembentukan karakter pendidikan dan kompetensi guru atau tenaga pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan untuk tercipta atau adanya perubahan masa depan baik individu maupun bangsa. Salah satu tugas guru sebagai agen perubahan menuntut kemampuan mengajar serta adaptasi dengan perkembangan teknologi menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Perkembangan teknologi membuat cara manusia belajar dan bekerja berubah setiap saat dan setiap generasi. Informasi dan teknologi komunikasi membuka akses terhadap sumber daya pengetahuan yang luas dan beragam. Di era globalisasi saat ini, guru dihadapkan dengan tantangan untuk mengintegrasikan teknologi tersebut dalam pembelajaran yang merupakan kompetensi tugas sehingga pembelajaran dapat bersifat relevan dan kontekstual bagi peserta didik (Nuryani, 2020). Untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, guru tidak dapat hanya menyisipkannya, tetapi harus terus-menerus mengembangkan metode pengajaran

baru agar dapat mendorong pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan interaktif. Peserta didik saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, mereka lebih terbiasa dengan teknologi dan menginginkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Semakin berkembangnya zaman, guru juga perlu mengembangkan keterampilan dan strategi agar dapat mengakomodasi gaya belajar dan memotivasi siswa untuk belajar.

Namun, inovasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi. Untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru harus mengeksplorasi berbagai strategi pengajaran, termasuk pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang mereka perlukan untuk kesuksesan di masa depan, serta kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab untuk belajar lebih banyak secara mandiri (Nuryani, 2020)

Literasi Digital kini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya operasional pendidikan (Sumiati, 2020). Peran literasi digital memungkinkan guru dan siswa untuk berkomunikasi secara efektif meskipun tidak bertemu langsung. Selain itu, pengembangan literasi digital yang mencakup literasi informasi dan teknologi komputer bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing di abad 21. Meningkatkan efikasi diri dan literasi digital guru merupakan langkah taktis yang dapat membuat mereka menjadi lebih kompeten dan percaya diri dalam menerapkan metode pengajaran inovatif. Oleh karena itu,

pendidik dapat berkontribusi dan memainkan peran yang lebih besar dalam pengembangan lingkungan belajar yang dinamis dan menginspirasi.

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki banyak tantangan dalam implementasi sumber daya digital pendidikan terutama di daerah pedesaan, sebagai negara dengan lebih dari 260 juta penduduk, teknologi sudah menjangkau hampir 60% dari total populasi, penting untuk terus memaksimalkan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan (Muhaimin dkk., 2020). Provinsi Jambi di Indonesia telah menjadi fokus berbagai inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku guru yang inovatif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan beberapa program untuk meningkatkan kompetensi guru, termasuk pengembangan profesional berkelanjutan dan peningkatan pendidikan guru prajabatan (Tintingon dkk., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan berbagai kebijakan untuk mengembangkan kompetensi guru, yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Transformasi pendidikan profesi guru (PPG) juga dilakukan dengan memperbaiki pilihan penerimaan, memperbaiki mata kuliah yang berorientasi pada praktik, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dan kemampuan reflektif. Lebih lanjut, kebijakan tersebut menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga bekerja sama dengan pemerintah

daerah dan untuk memastikan rekrutmen guru yang tepat dan memperluas sumber pendanaan untuk pengembangan kapasitas guru.

Mengajar merupakan profesi yang memiliki banyak aspek dan membutuhkan keterampilan serta kompetensi yang beragam. Era ini mengharuskan guru untuk mengubah metode pembelajaran agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi era digital. Dua faktor penting yang berkontribusi terhadap efektivitas guru adalah efikasi diri dan literasi digital. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas tertentu atau mencapai hasil yang diinginkan (Corry, 2018). Perilaku inovatif guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk efikasi diri. Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk berperilaku inovatif, seperti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku inovatif guru, baik secara langsung maupun melalui variabel intervening seperti kepuasan kerja (Meilawati dkk., 2023).

Penelitian telah menunjukkan bahwa guru dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan lebih mungkin mencoba strategi pengajaran baru (Pas et al., 2012). Selain itu, guru dengan keterampilan literasi digital yang kuat lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran siswa (Soifah et al., 2021).

Teknologi telah menjadi salah satu alat penting dalam mendukung proses pembelajaran di era Industri 4.0. Perkembangan teknologi dan infrastruktur lainnya

meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran digital. Indonesia telah memasuki era Industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi di berbagai aspek. Untuk mendukung aplikasi teknologi dalam pembelajaran, guru harus mampu memanfaatkan konten media sosial sebagai sumber belajar dan penerapannya dalam pengembangan cara mengajar. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya literasi digital bagi guru. Literasi Digital mencakup keterampilan teknis, kognitif, dan sosial yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif di kelas (Sadaf, 2019).

Safitri et al (2020) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang dalam upaya memahami suatu konten digital. Hal tersebut merupakan salah satu jenis kemajuan di bidang literasi yang disebabkan adanya kemajuan pada teknologi. Dalam studi yang dilakukan oleh (Sang dkk., 2010), ditemukan bahwa integrasi TIK calon guru bergantung pada teknologi dan efikasi diri mengajar mereka serta sikap terhadap teknologi yakni penerimaan teknologi dan keyakinan pengajaran konstruktivis. Kent (2017) meneliti efikasi diri teknologi calon guru menemukan bahwa sebagian besar guru sudah memasukkan teknologi ke dalam rencana pembelajaran mereka dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka memanfaatkan teknologi, di seluruh kurikulum.

Kesenjangan efektivitas penggunaan teknologi di daerah pedesaan menjadi salah satu tantangan utama dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, hal ini dipengaruhi oleh fasilitas teknologi yang masih kurang sehingga menghambat pengembangan inovasi pembelajaran, selain itu karakteristik mengajar guru yang lebih nyaman menggunakan metode tradisional, karena sudah

digunakan dalam kurun waktu yang cukup lama, menyebabkan guru kurang percaya diri jika harus menggunakan metode baru, hal ini berkebalikan dengan kebutuhan siswa yang menyesuaikan dengan perkembangan dan perlunya melek terhadap teknologi. Meskipun guru dapat mengakses pelatihan di media sosial, banyaknya guru yang memerlukan bimbingan berkelanjutan untuk mengatasi kesulitan cara mendaftar, cara mengakses dan fitur yang dapat digunakan agar eksplorasi konten lebih luas dan sesuai dengan kebutuhan.

Sekolah sudah memiliki jaringan internet dan chromebook yang dapat digunakan, tetapi dalam prosesnya fasilitas ini hanya digunakan disaat tertentu saja, seperti untuk ujian ANBK. Selain pelatihan, konten dalam media sosial juga dapat dijadikan sebagai percontohan pengembangan strategi mengajar guru, pemanfaatan akses untuk memperkaya bahan bacaan dengan literasi digital untuk bisa mengembangkan pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa. namun tingkat efektivitas pada tiap sekolah menunjukkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan pada 3 sekolah dasar di 3 desa yakni kecamatan Bram Itam Kiri, Bram Itam Kanan, dan Pembengis. Sekolah sudah memiliki jaringan wi-fi yang bisa diakses oleh guru, namun terkendala pada jaringan yang kadang kurang stabil, dan lingkup wilayah jaringan yang kecil, jika diakses secara bersamaan akan memperlambat konektivitasnya. Pelatihan terkait digitalisasi dari lembaga pendidikan yang diadakan oleh dinas pendidikan biasanya hanya dihadiri oleh 2 perwakilan saja secara bergiliran antar sekolah kemudian diimbaskan hasil pengajaran ke sekolah yang lain, setiap sekolah juga memiliki 1 infokus, namun jarang digunakan sehingga ada kerusakan pada beberapa menunya.

Dalam mendukung penggunaan media digital, guru biasanya menggunakan platform merdeka mengajar (PMM) dan ruang GTK (guru dan Tenaga kependidikan), untuk mengakses pelatihan maupun penilaian kinerja. Selain itu sekolah juga mendorong kolaborasi antar sekolah melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali dan KKG gugus yang terdiri dari 6 sekolah di wilayah barat dan timur.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi hubungan yang signifikan yang mempengaruhi perilaku inovatif, maka penelitian ini difokuskan pada demografi wilayah dalam satu kecamatan yang jarang diteliti, Penelitian ini berfokus pada hubungan antara efikasi diri, literasi digital, dan perilaku guru di Kecamatan Bram Itam. Wilayah ini telah diidentifikasi sebagai wilayah yang menarik karena lanskap teknologi yang terus berkembang dan kebutuhan guru untuk percepatan adaptasi terhadap perubahan. Adanya kesenjangan akses teknologi dan pengoptimalan penggunaan media digital di sekolah. Selain itu terjadinya kecenderungan menggunakan metode pembelajaran tradisional karena dianggap lebih nyaman dan sudah digunakan dalam waktu yang cukup lama yang mempengaruhi tingkat efikasi diri sehingga guru cenderung enggan menggunakan metode baru dan lebih nyaman dengan metode tradisional, Serta model pelatihan berkelanjutan yang dilakukan secara bergiliran antar sekolah dan praktik pengimbasan hasil pelatihan, hal ini merupakan indikasi dari kebutuhan untuk memberikan dukungan lebih besar dalam bentuk pelatihan, infrastruktur, dan pendampingan. Aspek ini relevan untuk memahami keterbatasan penyebaran informasi teknologi secara efektif.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam, dengan judul “**Kontribusi Efikasi Diri terhadap Perilaku Inovatif Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bram Itam melalui Literasi Digital sebagai Variabel Intervening**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil paparan latar belakang diatas, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih terdapat kecenderungan pemilihan metode pembelajaran konvensional karena dianggap lebih nyaman digunakan.
- b. Masih kurangnya kepercayaan diri untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.
- c. Masih terbatasnya akses literasi digital yang belum memenuhi standar yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran seperti akses internet serta perangkat dan media pembelajaran.
- d. Masih kurangnya pemahaman dan pemanfaatan literasi digital yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.
- e. Masih kurangnya kolaborasi untuk memperbarui perilaku inovatif.
- f. Pemahaman digitalisasi masih memerlukan pelatihan berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini dibatasi dengan beberapa batasan masalah agar tidak memberikan hasil yang bias. Adapun permasalahan penelitian ini dibatasi dengan:

- a. Efikasi Diri guru dibatasi dengan kurangnya rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi baru dan kecenderungan memilih metode pembelajaran yang dianggap lebih nyaman.
- b. Literasi Digital Guru dibatasi dengan tingkat pemahaman konten digital guru dan integrasinya dalam proses pembelajaran.
- c. Perilaku Inovatif Guru dibatasi dengan kolaborasi dan dukungan lingkungan dalam perubahan perilaku.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap perilaku inovatif guru sekolah dasar di kecamatan Bram Itam?
2. Apakah terdapat pengaruh antara literasi digital terhadap perilaku inovatif guru sekolah dasar di kecamatan Bram Itam?
3. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap literasi digital guru sekolah dasar di kecamatan Bram Itam?
4. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri, literasi digital terhadap perilaku inovatif guru sekolah dasar di kecamatan Bram Itam?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis pengaruh secara langsung Efikasi Diri terhadap Perilaku Inovatif Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bram Itam.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara langsung dari Literasi Digital terhadap Perilaku Inovatif Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bram Itam.
3. Untuk Menganalisis pengaruh secara langsung dari Efikasi Diri terhadap Literasi Digital Guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bram Itam.

4. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung dari Efikasi Diri melalui Literasi Digital terhadap Perilaku Inovatif Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bram Itam.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk Guru dan Sekolah:

Memberikan gambaran kepada para guru tentang pentingnya efikasi diri dan literasi digital dalam mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan ini untuk memperkaya metode pengajaran baru.

Membantu sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional dan mendukung guru dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan inovatif.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Pemberian data empiris mengenai hubungan antara efikasi diri, literasi digital dan perilaku inovatif dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

3. Untuk Pengembangan Pendidikan :

Mendorong terselenggaranya praktik pengajaran yang lebih efektif sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan saat ini di Kecamatan Bram Itam, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut.